

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI
PENGRAJIN GENTENG DI DESA JATI AGUNG KECAMATAN
AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

CONNY PINDO RIFALDHY



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN THE DEVELOPMENT OF THE HOUSEHOLDING INDUSTRY IN JATI AGUNG AMBARAWA PRINGSEWU

By
Conny Pindo Rifaldhy

The aims of this study were to find out and to explain the role of social capital in capital procurement, the role of social capital in the process of tile production and the role of social capital in marketing development handicraft industry tile in the Jati Agung Ambarawa Pringsewu. The use of this research was qualitative research method with case study approach. The technique of Informant determination in this research was purposive technique, so this research amount to 9 people. The results obtained, were: 1) The role of social capital in the procurement of capital was to build a social network to obtain capital assistance, establish confidence in the procurement of capital and system in obtaining capital assistance. 2) The role of social capital in the process of tile production was to build social relationships to improving handicraft industry tile, family roles and cooperation ties in improving the production process of tile and norms in tile production process. 3) The role of social capital in marketing development was social network as a marketing medium, build credibility between business and consumers; and the rules of pricing tile.

Keywords: social capital, handicraft industry tile, industrial development

ABSTRAK

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGRAJIN GENTENG DI DESA JATI AGUNG KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh
Conny Pindo Rifaldhy

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan peran modal sosial dalam pengadaan modal. Selain itu, untuk mengetahui dan menjelaskan peran modal sosial dalam proses produksi genteng dan juga peran modal sosial dalam pengembangan pemasaran genteng di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive* sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Hasil penelitian diperoleh: 1) Peran modal sosial dalam pengadaan modal yaitu membangun jaringan sosial untuk memperoleh bantuan modal, menjalin kepercayaan dalam pengadaan modal dan sistem dalam memperoleh bantuan modal. 2) Peran modal sosial dalam proses produksi genteng yaitu membangun hubungan sosial dalam meningkatkan proses produksi kerajinan genteng, peran keluarga dan ikatan kerjasama dalam meningkatkan proses produksi kerajinan genteng dan norma dalam proses produksi genteng. 3) Peran modal sosial dalam pengembangan pemasaran yaitu jaringan sosial sebagai media pemasaran, membangun kepercayaan antar pelaku usaha dan konsumen dan aturan penetapan harga kerajinan genteng.

Kata kunci: modal sosial, industri kerajinan genteng, pengembangan industri

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI
PENGRAJIN GENTENG DI DESA JATI AGUNG KECAMATAN
AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

Conny Pindo Rifaldhy

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI
pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul skripsi : **PERAN MODAL SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGRAJIN
GENTENG DI DESA JATI AGUNG
KECAMATANAMBARAWA KABUPATEN
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Conny Pindo Rifaldhy**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1216011026

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Hartoyo, M.Si.

NIP. 19601208 198902 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.

NIP. 1961060 2198902 1 001

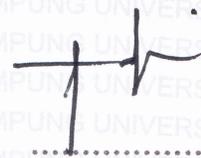
MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Dr. Hartoyo, M.Si



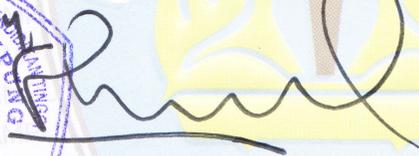
Penguji Utama : Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Syarif Makhya, M.Si
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 05 Maret 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/ Laporan akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandar Lampung, Februari 2018
Yang membuat pernyataan



Conny Pindo Rifaldhy

Conny Pindo Rifaldhy

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Conny Pindo Rifaldhy. Lahir di Pringsewu pada tanggal 04 September 1994. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari Bapak Poniadi dan Ibu Sri Murniawati.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Seroja Pringsewu diselesaikan tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Pringsewu diselesaikan pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pringsewu diselesaikan pada tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pringsewu diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN tertulis. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi. Pada tahun 2015, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Agung, Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Barang siapa yang memudahkan orang yang kesusahan, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat”

(HR. Muslim)

“Your love makes me strong, your hate makes me unstoppable”

(Cristiano Ronaldo)

“Jika kau menungguku untuk menyerah, kau akan menungguku selamanya”

(Uzumaki Naruto)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah..

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan , kesehatan, kesabaran, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini.

Sebuah karya kecil yang ku persembahkan untuk bapak dan ibuku tercinta. Sebagai ungkapan bakti dan rasa hormat atas jerih payah, didikan serta do'a yang tiada henti, sehingga diharapkan untuk masa depan nanti.

Sebagai ungkapan kasih sayang dari hati yang terdalam kepada kakak dan adikku yang selalu membantu segala hal hingga skripsi ini selesai.

SANWACANA

Penulis menghaturkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, pemilik segala keagungan. Dengan ridho dan rahmat-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Industri Pengrajin Genteng di Desa Jati Agung Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”.

Penulis sadar dan merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari kata “sempurna”, hal ini dikarenakan masih banyak keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Dari awal hingga akhir penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dengan hati yang ikhlas, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Ikram M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Hartoyo M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan dan motivasi selama proses bimbingan hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk semua ilmu dan pengalaman yang bapak berikan.
4. Bapak Teuku Fahmi S.Sos., M.Krim, selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi dan selaku Dosen Pembahas yang selalu memberikan kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Suwarno M.Si, selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dalam masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen FISIP Universitas Lampung yang telah membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis, serta staf akademik dan karyawan FISIP Universitas Lampung atas segala kemudahan dan bantuannya.
7. Bapak dan Ibuku tersayang, terima kasih untuk kasih sayang, kesabaran, do'a dan didikan selama ini bapak dan ibu berikan. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini menjadi awal kesuksesan Faldi sehingga bapak dan ibu bangga mempunyai anak seperti Faldi.
8. Kakak dan Adiku tersayang, Fani dan Kelvin yang telah memberikan support selama ini, dan memberikan hiburan disaat penat.
9. Kepala Desa Jati Agung beserta aparat desa lainnya, terima kasih atas penerimaannya yang baik diberikan ketika penulis melakukan penelitian disana.
10. Warga Desa Jati Agung khususnya para informan, terima kasih atas waktunya dan semua informasi yang telah diberikan.
11. Terima kasih untuk tim sukses ku, Tedy Kusuma, Sandy Prasetyo, Esa Ridho, Bejo Kuadrat, Andref, Kholis, Danil. Terima kasih banyak *guys* buat semuanya, sukses untuk kita semua.
12. Terima kasih untuk tante-tanteku Devi Retnowati dan Agnes Ibtinia Diska atas motivasi dan kegilaannya selama ini.

13. Arief Al Zikri dan Renata Sari, terimakasih kasih atas support, saran dan kongekannya selama ini. *My Best Partners in the World and to the Jannah, InsyaAllah.*
14. Terima kasih untuk ABG Pringsewu, Candra, Apri, Ridho, Krisna, Pego, Arep, Imam, Dini, Devri, Ibnu. Terima kasih atas waktunya, *to forget for a moment the world's problems.*
15. Terima kasih untuk Mbah Bubur yang telah menyediakan tempatnya selama ini dalam melepas penat.
16. Terima kasih untuk Katrin Kiting, yang selalu menemani dalam proses bimbingan skripsi.
17. Terima kasih untuk *My Contong*, yang telah menemani dari awal bimbingan dan selalu menemaniku kemana saja. *Youre best vehicle Contong.*
18. Seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Sosiologi Angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini dan semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
19. Teman-teman KKN Desa Suka Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan. Eldo, Agasi, Mufti, Vivi, Rekas, Delvi dan Teta, terimakasih untuk kebersamaannya menjadi anak didik Bapak Lurah Jiat selama 40 hari.
20. Terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini belum ideal dan sebaik harapan, namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 7 Maret 2018
Penulis

Conny Pindo Rifaldhy

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Modal Sosial	11
1. Jaringan Sosial	17
2. Kepercayaan	18
3. Norma dan Nilai	20
4. Kelompok Sosial	21
B. Industri Kecil	22
C. Genteng	24
D. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Industri Genteng	25
1. Pengadaan Modal	26
2. Pengembangan Proses Produksi	28
3. Pengembangan Pemasaran	30
E. Kerangka Berfikir	31
F. Bagan Kerangka Pikir	33
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	34

B. Lokasi Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Penentuan Informan	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Sumber Data	40
G. Teknik Analisis Data	40

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis Desa Jati Agung	44
B. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Jati Agung	45
C. Keadaan Demografis Desa Jati Agung	46
1. Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin	48
2. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan	50
3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	50

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Pengrajin Genteng di Desa Jati Agung	52
1. Pengadaan Bahan Baku	53
2. Proses Produksi Genteng	53
3. Pemasaran	54
B. Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Genteng	54
1. Tingkat Pendidikan	54
2. Kegiatan Sosial Masyarakat Pengrajin Genteng	56
3. Harga Genteng	58
4. Tingkat Produksi Genteng	59
C. Peran Modal Sosial dalam Pengadaan Modal	60
1. Membangun Jaringan Sosial Untuk Memperoleh Bantuan Modal	61
2. Menjalin Kepercayaan dalam Pengadaan Modal	63
3. Sistem dalam Memperoleh Bantuan Modal	65
D. Peran Modal Sosial dalam Proses Produksi Genteng	67
1. Membangun Hubungan Sosial dalam Meningkatkan Proses Produksi Kerajinan Genteng	68
2. Peran Keluarga dan Ikatan Kerjasama dalam Meningkatkan Proses Produksi Kerajinan Genteng	70
3. Norma dalam Proses Produksi Kerajinan Genteng	73
E. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Pemasaran	75
1. Jaringan Sosial Sebagai Media Pemasaran	75
2. Membangun Kepercayaan Antar Pelaku Usaha dan Konsumen	79
3. Aturan Penetapan Harga Kerajinan Genteng	82
F. Harapan Pengrajin Genteng	84

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Profil Informan	38
2. Luas Penggunaan Lahan Di Wilayah Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2012	45
3. Jumlah Penduduk Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2016	47
4. Persebaran Penduduk Di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016	48
5. Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016	49
6. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Formal Di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016	50
7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016	51

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

Gambar dan Bagan	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	33
2. Gambar Kopinkra As-salam	56
3. Jaringan pengrajin genteng dalam mendapatkan bahan baku	63
4. Peran Istri Pengrajin Genteng	71
5. Skema jaringan dan kerjasama pengrajin genteng desa jati agung	73
6. Skema jaringan sosial pengrajin genteng di desa jati agung	77

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat pedesaan sebagian besar bergantung dengan sumber daya alam yang ada disekitarnya. Banyak yang beranggapan bahwa kemiskinan banyak terjadi di wilayah pedesaan. Asumsi yang berkembang di dalam masyarakat bahwa peran desa sebagai pemasok untuk pemenuh kebutuhan perkotaan, sementara peran wilayah perkotaan yaitu sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi atau pasar, hiburan dan membuat kota sebagai tempat utama dalam terjadinya perubahan sosial yang ada.

Proses pembangunan wilayah atau otonomi daerah, masyarakat desa ikut campur tangan dalam pembangunannya. Strategi kebijakan pembangunan desa berupaya untuk melibatkan masyarakat desa sebagai pelaku atau subjek pembangunan. Upaya dalam memberdayakan desa dalam aspek ekonomi salah satunya melalui pengembangan ekonomi mikro. Untuk mengembangkan ekonomi mikro di daerah pedesaan harus mengarah kepada penggunaan potensi sumber daya manusia, institusional dan keadaan fisik wilayah. Tinjauan ini mengarah kepada pengembangan ekonomi desa dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan dapat merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi desa.

Pembangunan perekonomian desa dapat ditingkatkan dengan membangun industri-industri kecil atau industri rumahan akan meningkatkan banyak peluang pekerjaan di dalam desa itu. Untuk pengembangan usaha masyarakat dapat bekerjasama dalam penanaman modal di kelompok usaha-usaha masyarakat dan untuk pembangunan harus ada kegiatan bersama antara pemerintah terhadap kelompok masyarakat. Kegiatan bersama ini diharapkan dapat mendukung kebijakan daerah dan tindakan masyarakat harus sinkron dengan orientasi pengembangan ekonomi lokal.

Selain itu, dikembangkan pula kegiatan usaha-usaha yang berbasis komunitas (*community enterprises*), konsep untuk memicu peningkatan kesejahteraan berbasis pada swadaya serta kekuatan ekonomi masyarakat karena berperan untuk :

- (1) Mengembangkan potensi dan kemampuan sesuai dengan pengetahuan yang telah berkembang dalam masyarakat sehingga dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan, kemandirian dan kerjasama.
- (2) Membantu pengembangan teknologi lokal (*indegenous technologies*) sehingga dapat mengurangi ketergantungan teknologi.
- (3) Menciptakan wahana untuk latihan peningkatan keterampilan sumber daya manusia dan menumbuh kembangkan jiwa kewiraswastaan dan swadaya.
- (4) Menciptakan peluang kerja bersifat *labour intensive*, terutama *non-farm* di pedesaan sehingga dapat menarik kelebihan angkatan kerja di sektor pertanian.
- (5) Memperkuat basis ekonomi pedesaan karena mempunyai keterkaitan dengan sektor pertanian.
- (6) Mengurangi kesenjangan ekonomi antar daerah, terutama desa dan kota, sehingga dapat mengurangi arus migrasi dari desa ke kota (Effendi, 1999, p. 121-122).

Pendekatan ekonomi lokal maupun *community enterprises* berperan sama bagi kemunculan usaha atau industri di

pedesaan dengan basis sumber daya alam (SDA) desa, dengan teknologi lokal menghasilkan produk yang bernilai jual untuk perolehan pendapatan bagi ekonomi keluarga.

Mengenai industri di pedesaan, Rajibianto (2010) mengemukakan dua kategori yaitu pertama, *labour intensive* yang modal utamanya adalah tenaga kerja dan bahan mentahnya adalah dari pekarangan atau tempat berdekatan, modal uang sangat terbatas jumlahnya. Kedua, *capital intensive* yang memerlukan bahan baku dari luar, baik luar daerah maupun luar negeri. Satu hal yang menarik dari jenis industri di pedesaan baik *labour intensive* maupun *capital intensive* adalah industri ini terkumpul dan berpusat di suatu dusun atau bagian dari pedusunan. Dari kedua jenis industri itu dapat membantu masyarakat dalam memaksimalkan usaha yang ada di dalam desa dan meningkatkan perekonomian desa.

Industri rumah tangga banyak membantu perekonomian desa semakin maju, inilah yang membuat masyarakat Kabupaten Pringsewu banyak mengembangkan industri rumah tangganya dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di sekelilingnya. Salah satunya di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa, dengan daya dukung alam yang besar berupa tanah liat sebagai bahan baku genteng untuk penambah pendapatan perekonomian keluarga. Sebagian besar masyarakat Desa Jati Agung bekerja sebagai pengrajin genteng dan Desa Jati Agung juga merupakan salah satu sentra produksi genteng di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu.

Industri kerajinan genteng ini masuk kedalam kategori industri kecil dan menengah penggerak perekonomian daerah, yang menurut Rencana Induk

Pengembangan Industri Kecil Menengah tahun 2002-2004, merupakan industri yang memproduksi barang dan jasa yang menggunakan bahan baku utamanya dari pendayagunaan sumber daya alam (SDA), bakat, dan karya seni tradisional daerah setempat (Rajibianto, 2010, p. 4). Di industri kerajinan genteng ini masyarakat dapat diberdayakan secara mandiri, karena masyarakat hanya memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di wilayah Kecamatan Ambarawa. Bahan baku untuk pembuatan genteng dapat dengan mudah diperoleh karena tanah liat banyak terdapat di Desa Jati Agung. Teknologi yang digunakan oleh pekerja pun sangat sederhana sehingga mudah dilakukan. Industri ini juga bersifat padat karya karena memerlukan banyak pekerja dan banyak melibatkan masyarakat setempat yang berekonomi rendah.

Ikatan kekerabatan yang sangat kental juga sebagai nilai tambah untuk meningkatkan ekonomi desa. Menurut Koentjaraningrat (1986), nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pemikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman dan pendorong kelakuan manusia dalam hidup.

Dilihat dari pengertian di atas, nilai budaya dan sikap akan mempengaruhi manusia dalam melakukan tindakan dan pola pikir mereka. Ikatan kekerabatan yang kuat atau perekat sosial yang ada di lingkungan desa dalam modal sosial disebut dengan *social bounding*. Apabila ikatan sosial menguat dan melampaui hubungan hingga di luar komunitasnya akan masuk dalam kategori *social bridging* yang merupakan pelumas sosial dalam sebuah komunitas, di samping menjadi sarana menjalin jaringan sosial melalui organisasi sosial yang dapat

memberikan dampak pada sisi kehidupan lain termasuk pemenuhan kebutuhan ekonomi (Hermawati & Hesti, 2003).

Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial hanya akan kuat jika unsur modal sosial, modal uang dan modal budaya eksis (Hasbullah, 2004). Meski demikian, potensi modal sosial yang ada dalam masyarakat dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Modal sosial dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambat dalam ikatan sosial tergantung bagaimana individu dan masyarakat memaknainya. Menurut Coleman, modal sosial lemah oleh proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian dan perpisahan, atau migrasi. Ketika keluarga meninggalkan jaringan-jaringan kekerabatan mereka yang sudah ada, teman-teman dan kontak-kontak yang lainnya, maka nilai dari modal sosial mereka akan jatuh (Field, 2005, p. 140).

Di dunia bisnis bila dicermati bahwa pemahaman modal sosial sama halnya dengan modal manusia, sumber daya alam, dan modal uang menjadi bagian dari modal komunitas. Pada konteks masyarakat pengrajin genteng layaknya sebuah bisnis yang menguntungkan, dalam kehidupan manusia butuh tempat tinggal dan bangunan pelindung rumah yang pokok adalah genteng karena genteng melindungi isi rumah dari terpaan matahari dan tetesan air hujan.

Industri kerajinan genteng ini merupakan peluang usaha sebagai penggerak perekonomian, jelas memberikan keuntungan terhadap masyarakat Desa Jati Agung. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rajibianto mengenai pengaruh modal sosial untuk penguatan industri kecil genteng soka di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Rajibianto menerangkan bahwa modal sosial berperan penting dalam mengembangkan industri genteng, dengan cara merekatkan kerjasama antara pengusaha genteng dengan pengusaha genteng lainnya dan memperkut norma agama untuk pengendalian sosial.

Adanya pemberian konsekuensi pada pola mekanisme pengorganisasian dalam suatu kelompok atau paguyuban menjadi salah satu strategi yang dibangun dengan basis norma, nilai dan kultur. Bukan hanya sekedar bertahan hidup dengan pendapatan yang ada tetapi agar keberadaan industri ini dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih bagi kehidupan masyarakat Desa Jati Agung secara keseluruhan.

Syahyuti (2008) dalam tulisannya juga menyinggung faktor-faktor kunci keberhasilan dalam berdagang, menurut pedagang adalah reputasi (*reputation*) dan relasi (*relationships*). Bahkan dia menambahkan bahwa kedua hal tersebut lebih penting dibandingkan dengan akses kepada permodalan, kepemilikan jaminan untuk kredit, posisi dalam struktur perdagangan, dan akses terhadap transportasi dan komunikasi. Demikian pula berlaku dalam usaha industri pengerajin genteng, produsen dianggap perlu menjaga citra dan menjaga kepercayaan pelanggannya, salah satunya dengan prinsip keterbukaan terutama mengenai kemampuan produksi.

Pada usaha industri genteng, aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Jati Agung selain membutuhkan modal tenaga kerja, usaha ini juga membutuhkan modal finansial dan modal fisik. Modal fisik dapat berupa alat cetak press genteng, alat transportasi dan sebagainya. Modal finansial sangat membantu pelaku usaha untuk lebih mengembangkan bisnisnya. Modal sosial juga tidak kalah penting peranannya, seperti yang disebutkan oleh Nurami (2012) bahwa modal sosial ini merupakan salah satu bagian dari modal manusia di samping modal-modal lainnya seperti kompetensi, motivasi, sikap kerja, dan budaya/etos kerja. Di antara macam-macam modal sosial yang ada, faktor kepercayaan, jaringan dan norma tentu saja memiliki peranan penting dalam mengembangkan usaha ini, terkait dengan adanya interaksi yang terjalin antara pelaku usaha yang ada, antara pelaku usaha dengan penyedia bahan baku dan juga antara pelaku dengan pembeli.

Modal sosial yang dimiliki masyarakat seperti kepercayaan, gotong royong, jaringan dan sikap, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan industri pengrajin genteng di Desa Jati Agung, seperti meningkatnya kepercayaan masyarakat yang dimanifestasikan dalam perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Dalam kegiatan kewirausahaan modal sosial juga dapat berfungsi sebagai pengungkit berhasilnya kegiatan usaha, karena dalam modal sosial terdapat nilai-nilai kerjasama.

Di industri genteng ini banyak pelaku usaha yang terlibat di dalamnya seperti, pengrajin genteng, pemilik modal, pekerja, penyedia bahan baku, agen dan konsumen. Kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial berperan penting dalam pengembangan industri genteng di Desa Jati Agung.

Membangun kepercayaan antara pengrajin genteng dengan penyedia bahan baku, antara pengrajin genteng dengan agen dan antara pengrajin genteng dengan konsumen dapat memperkuat ikatan diantara mereka, saling menguntungkan dan saling dapat mempercayai satu sama lainnya. Kepercayaan yang sudah dibangun dapat dijaga oleh aturan-aturan yang berkembang dalam masyarakat yang disebut norma sosial, mereka saling menjaga nilai-nilai bersama dan membuat aturan bersama.

Memperluas jaringan sosial, antara pengrajin genteng dengan penyedia bahan baku, antara pengrajin genteng dengan agen dan antara pengrajin genteng dengan konsumen dapat memperluas hubungan sosial yang terjalin, meningkatkan produksi dan meningkatkan pangsa pasar. Penelitian ini menekankan pada aspek peran modal sosial sebagai modal utama dalam mengembangkan industri pengrajin genteng di Desa Jati Agung, agar dapat meningkatkan usaha dan pendapatan. Pencermatan ini didasari atas pemikiran untuk mengoptimalkan peran industri kecil sebagai bagian dari ekonomi kerakyatan yang mampu berkontribusi secara nyata untuk kemajuan dan pengembangan desa, dengan dukungan pemanfaatan potensi lokal dan modal sosial dalam upaya penguatan usaha industri genteng untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat.

Modal sosial diharapkan dapat meningkatkan pengadaan modal, pengembangan proses produksi dan memperluas jaringan pasar untuk menunjang pengembangan industri pengrajin genteng di Desa Jati Agung. Jadi, dengan begitu bukan tidak mungkin industri kerajinan genteng akan semakin berkembang, bukan hanya di daerah lokal saja tetapi menyebar ke berbagai kota bahkan ke berbagai negara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas mengenai peran modal sosial dalam pengembangan industri pengerajin genteng, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran modal sosial dalam pengadaan modal industri genteng di Desa Jati Agung?
2. Bagaimana peran modal sosial dalam proses produksi genteng di Desa Jati Agung?
3. Bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan pemasaran di Desa Jati Agung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan peran modal sosial dalam pengadaan modal industri genteng di Desa Jati Agung.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan peran modal sosial dalam proses produksi genteng di Desa Jati Agung.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan peran modal sosial dalam pengembangan pemasaran genteng di Desa Jati Agung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosiologi ekonomi, khususnya pada modal sosial agar industri kecil di desa dapat berkembang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pihak pengambil kebijakan pemerintah dan instansi yang terkait untuk melaksanakan pembangunan ekonomi desa dalam meningkatkan usaha kecil dan sedang di Kabupaten Pringsewu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Modal Sosial

Modal sosial atau *social capital* merupakan satu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman.

Syahputra (2008) menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal uang, modal sosial, dan modal budaya, dan akan lebih efektif digunakan jika diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial dan hubungan sosial hanya akan kuat jika ketiga unsur diatas eksis (Hasbullah, 2004, p. 9).

Yokoyama dan Ishida (2006) menjelaskan tentang “*concept of social capital is to a great extent useful in discussing how to more effectively formulate community development programs for the purpose of enhancing the well-being of rural dwellers*” (p. 10). Modal sosial berperan efektif dalam merumuskan program-program pengembangan masyarakat untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan. Modal sosial yang ada dalam masyarakat pedesaan dapat melemah bila ada proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian, perpisahan, dan migrasi. Ketika keluarga meninggalkan jaringan-jaringan kekerabatan mereka yang sudah ada, teman-teman dan kontak-kontak yang lainnya, maka nilai dari modal sosial mereka akan jatuh (Field, 2005, p. 140). Fukuyama (2003) merumuskan modal sosial dengan mengacu kepada “norma-norma informal yang mendukung kerjasama antara individu dan kapabilitas yang muncul dari prevalensi kepercayaan dalam suatu masyarakat atau di dalam bagian-bagian tertentu dari masyarakat (Syahputra, 2008, p. 10).

Modal sosial dapat memfasilitasi perekonomian ke tingkat yang lebih besar bila didukung dengan adanya kepercayaan yang meluas. Putnam merumuskan modal sosial dengan mengacu pada ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi kerjasama untuk sesuatu yang manfaatnya bisa dirasakan secara bersama-sama (Ahmadi, 2003). Menurut Lawang (2005), modal sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal-modal lainnya.

Konsep modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan. Dengan membangun suatu hubungan satu sama lain, dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerjasama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang besar. Modal sosial menentukan bagaimana orang dapat bekerja sama dengan mudah.

Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut (Syahputra, 2008, p. 12).

Field (2005) menjelaskan bahwa pusat perhatian utamanya dalam modal sosial adalah tentang pengertian “tataran sosial”. Menurutnya bahwa modal sosial berhubungan dengan modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi dan modal budaya. Ketiga modal tersebut akan berfungsi efektif jika kesemuanya memiliki hubungan. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumberdaya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. dalam konteks hubungan sosial, eksistensi dari ketiga modal (modal sosial, modal ekonomi dan budaya) tersebut merupakan garansi dari kuatnya suatu ikatan hubungan sosial.

Modal sosial merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya yang digunakan untuk investasi, disebut dengan modal. Modal sosial disini tidak diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Misalnya pada kelompok

institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Pada masyarakat dikenal beberapa jenis modal, yaitu modal budaya, modal manusia, modal keuangan dan modal fisik. Modal budaya lebih menekankan pada kemampuan yang dimiliki seseorang, yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Modal manusia lebih merujuk pada kemampuan, keahlian yang dimiliki individu. Modal keuangan merupakan uang tunai yang dimiliki, tabungan pada bank, investasi, fasilitas kredit dan lainya yang bisa dihitung dan memiliki nilai nominal. Modal fisik dikaitkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan material atau fisik.

Modal sosial akan dapat mendorong keempat modal diatas dapat digunakan lebih optimal lagi. Menurut Mohammad (2015), modal sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru, di mana kebudayaan tersebut dapat membantu masyarakat atau komunitas supaya bisa menumbuh kembangkan kehidupan ekonomi masyarakat atau komunitas tersebut. Kemampuan komunitas mendayagunakan modal sosial membuat penggunaan modal menjadi lebih efektif dan efisien sehingga memungkinkan terciptanya sistem pengelolaan yang berkelanjutan (Syahputra, 2008).

Beberapa defenisi yang diberikan para ahli tentang modal sosial yang secara garis besar menunjukkan bahwa modal sosial merupakan unsur pelumas yang sangat

menentukan bagi terbangunnya kerjasama antar individu atau kelompok dan terbangunnya suatu perilaku kerjasama kolektif.

Sedangkan menurut pandangan Prasetyo (2010) modal sosial dibedakan menjadi tiga tipe:

1. *Social Bonding* (Nilai, Kultur, Persepsi dan Tradisi atau adat-istiadat)
Social bonding adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain, mungkin masih berada dalam satu etnis.
2. *Social Bridging* (bisa berupa Institusi maupun mekanisme)
Social bridging (jembatan sosial) merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada disekitarnya sehingga mereka memutuskan untuk membangun suatu kekuatan dari kelemahan yang ada.
3. *Social Linking* (hubungan/jaringan sosial)
Merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya, hubungan antara elite politik dengan masyarakat umum. Dalam hal ini elite politik yang dipandang khalayak sebagai *public figure*/tokoh, dan mempunyai status sosial daripada masyarakat kebanyakan. Namun mereka sama-sama mempunyai kepentingan untuk mengadakan hubungan.

Pada dasarnya ketiga tipe modal sosial ini dapat bekerja tergantung dari keadaannya. Tipe ini dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Tipe ini dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambat dalam ikatan sosial tergantung bagaimana individu dan masyarakat memaknainya.

Menurut Syahputra (2008), modal sosial selalu tidak terlepas dari tiga elemen pokok yang mencakup:

- a. Kepercayaan/*Trust* (kejujuran, kewajaran, sikap egaliter, toleransi, dan kemurahan hati).
- b. Jaringan Sosial/*Social Networks* (partisipasi, resiprositas, solidaritas, kerjasama).
- c. Norma/norms (nilai-nilai bersama, norma dan sanksi, aturan-aturan).

Pada ketiga elemen modal sosial di atas berikut aspek-aspeknya pada hakikatnya adalah elemen-elemen yang ada atau seharusnya ada dalam kehidupan sebuah kelompok sosial. Putnam menambahkan mengenai tiga elemen modal sosial, “*he believes social capital refers to features of social organizations such as networks, norms, and trust that increase the productive potential of a community*” (Moazami, 2006, p. 72). Tiga elemen modal sosial itu bila di terapkan oleh pengusaha industri genteng dapat meningkatkan potensi produktifitas usahanya.

1. Jaringan Sosial (*social networks*)

Hubungan manusia sangat berarti baginya sebagai individu. Dapat dikatakan bahwa ikatan-ikatan di antara manusia juga berperan sebagai dinding pembatas bagi struktur-struktur sosial yang lebih luas. Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai dan jaringan-jaringan menyediakan suatu basis bagi kohesi sosial karena menyanggukan orang untuk bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan (Field, 2005).

Yokoyama dan Ishida (2006) menjelaskan “*pointed out that social networks enabled traders to reduce transaction cost under a situation of imperfect information and then have higher margins*” (p. 13). Jaringan sosial memungkinkan pedagang untuk menekan biaya transaksi walaupun dengan hubungan sosial yang terjalin tidak sempurna tetapi tetap dapat meningkatkan keuntungan.

Sebuah asumsi dasar dari hubungan jaringan adalah bahwa satu pihak tergantung pada sumber-sumber yang dikontrol oleh pihak lain, dan bahwa ada keuntungan yang bisa diperoleh dari penggabungan sumber daya (Syahputra, 2008, p. 13). Intinya, pihak-pihak dalam jaringan setuju untuk tidak mengejar kepentingan diri sendiri dengan jalan merugikan yang lainnya.

Pada dasarnya modal sosial merupakan kerjasama yang dibangun untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang terjalin tercipta ketika telah terjadinya hubungan interaksi sosial sehingga menghasilkan jaringan kerjasama, pertukaran sosial,

saling percaya dan terbentuknya nilai dan norma dalam hubungan interaksi tersebut.

Jaringan sosial dapat digolongkan pada dua arah yaitu horisontal dan vertikal. Jaringan sosial horisontal adalah arah hubungan individu yang secara bersama-sama saling berbagi status dan kekuasaan yang sejajar, sedangkan jaringan sosial vertikal adalah arah jaringan sosial yang berdasarkan hierarki dan bersifat ketergantungan. Jaringan dengan kepercayaan yang tinggi akan berfungsi lebih baik dan akan lebih mudah daripada jaringan dengan kepercayaan yang rendah (Verawati, 2012).

2. Kepercayaan (*Trust*)

Moazami (2006) menyatakan bahwa *“trust is the most widely used indicator in the measurement of social capital. Trust means to have belief or confidence in the honesty, goodness, skill, or security of a person or an organization”* (p. 85). Kepercayaan mempunyai peranan penting dalam modal sosial, karena kepercayaan berarti memiliki keyakinan dalam kejujuran, kebaikan, keterampilan dan keamanan seseorang dalam hubungan sosial.

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa kepercayaan itu berasal dari sebuah jaringan sebagai sumber penting tumbuh dan hilangnya kepercayaan. Dalam pandangan Francis Fukuyama, *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Syahputra, 2008). Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif

berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama. Adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas.

Kepercayaan dapat diperoleh melalui hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal dalam hal ini adalah bahwa pekerja menciptakan hubungan sosial yang baik dengan para pengusaha kecil konveksi di tempat mereka bekerja (Syahputra, 2008). Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa percaya diantara para pengusaha dan pekerja sehingga menciptakan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan di kedua belah pihak hubungan yang kedua adalah horizontal yaitu hubungan sosial dengan sesama pekerja imigran dan masyarakat di sekitar mereka. Hubungan yang baik diantara sesama pekerja migran dalam kelompoknya akan membangun rasa solidaritas yang tinggi dan menimbulkan kepercayaan.

Beberapa dimensi modal sosial yang dijelaskan oleh Syahputra (2008), salah satunya adalah perasaan saling mempercayai dan rasa aman yakni:

- a. Percaya meninggalkan rumah, untuk berpergian ke luar kota, bahwa rumah yang ditinggalkan akan aman.
- b. Percaya bahwa tetangga akan ikut mengawasi keamanan rumah yang kita tinggalkan.
- c. Percaya bahwa tetangga semuanya adalah orang yang baik.
- d. Perasaan aman berjalan sendiri di jalanan setelah malam hari.
- e. Persetujuan pada pendapat bahwa setiap orang dapat dipercaya.
- f. Reputasi aman di area tempat tinggal.
- g. Perasaan percaya pada pemerintah.

- h. Perasaan percaya pada anggota legislatif.
- i. Perasaan percaya pada pemimpin lokal.
- j. Perasaan percaya pada tokoh agama yang ada dalam komunitas dan yang berada di luar komunitas.

Bentuk kepercayaan yang dimiliki setiap individu tidak hanya terdapat dalam kesamaan religi saja melainkan sudah menyebar pada tingkatan yang lebih tinggi lagi. Dengan demikian kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu baik itu pada pengusaha dalam komunitasnya akan memberikan kontribusi dalam strategi berbisnis.

3. Norma dan Nilai

Rajibianto (2010), norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Karenanya norma sosial akan berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma ini mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Jika dalam komunitas, asosiasi, group atau kelompok, norma tersebut tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri.

Fukuyama mendefinisikan mengenai “*social capital as an instantiated informal norm that promotes cooperation between two or more individuals*” (Ali & Mansor, 2006, p. 146). Modal sosial sebagai instansi norma yang bersifat informal, yang mempromosikan kerjasama antar individu dan norma juga membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial suatu masyarakat. Hal ini yang

menjadikan norma sosial merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang keberlangsungan hubungan sosial yang hidup dan kuat.

Pada setiap kebudayaan, terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Rajibianto (2010), nilai sebagai sebuah ide yang telah turun menurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat, meski nilai memiliki kandungan konsekuensi ambivalen, misal kelompok masyarakat yang menganut nilai harmoni sebagai perekat kerukunan hubungan sosial, di sisi lain menghasilkan kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktifitas. Karenanya dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya dan aturan-aturan bertingkah laku yang bersama-sama membentuk pola-pola kultural.

4. Kelompok Sosial

Hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Setiap anggota kelompok mempunyai pengalaman masing-masing dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya diluar rumah (Hanugrah, 2012). Bila mereka berkumpul, terjadilah tukar menukar pengalaman diantara mereka. Pada saat demikian, bukanlah pertukaran pengalaman semata, tetapi para anggota keluarga tersebut mungkin telah mengalami perubahan-perubahan walaupun sama sekali tidak disadari. Saling tukar menukar pengalaman di dalam kehidupan berkelompok mempunyai pengaruh yang besar di dalam pembentukan kepribadian individu-individu yang bersangkutan.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berpikirnya. Pola berpikir yang dianut seseorang akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut merupakan kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia, benda, atau keadaan.

B. Industri Kecil

Menurut Soetrisno (2008) pada saat ini di Indonesia paling tidak dikenal dengan beberapa definisi dan kriteria berbagai kegiatan usaha kecil yang masing-masing memiliki landasan sendiri dan digunakan untuk tujuan yang berbeda-beda (p. 8).

Beberapa pengertian tersebut antara lain :

1. Pengelompokan industri rumah tangga, kecil, menengah dan besar yang dikelompokkan berdasarkan jumlah tenaga kerja. Pengelompokan ini telah digunakan untuk menyusun perstatistikan di bidang industri oleh BPS.
2. Usaha kecil yang ditetapkan berdasarkan UU No.9/1995 yang berdasar kepemilikan, kekayaan diluar tanah dan bangunan serta omset dibawah 1 miliar rupiah. Kemudian untuk usaha menengah hanya didasarkan pada nilai kekayaan di luar tanah dan bangunan dua ratus juta rupiah sampai 10 miliar rupiah serta kepemilikan tanpa menyebut omset sebagaimana telah di atur dalam Inpres No.10/1999. Pengelompokan ini lahir bersamaan dengan masuknya pembinaan pengusaha kecil dan menengah ke dalam Departemen Koperasi.

3. Usaha mikro yang dikaitkan dengan program kredit usaha mikro, kredit usaha kecil dan kredit usaha menengah yang pada dasarnya dikaitkan dengan besaran kredit yang diberikan.

Dengan pemahaman di atas dapat di jadikan acuan penelitian dalam menganalisa yang berhubungan dengan industri kecil dikontekskan dengan objek kajian. Industri juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi ataupun barang jadi menjadi barang dengan nilai yg lebih untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun (Glendoh, 2001). Kegiatan industri akan menghasilkan berbagai kebutuhan manusia, mulai dari peralatan sederhana sampai dengan peralatan modern. Jadi, pada dasarnya kegiatan itu lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Gea (2003) membagi industri kecil berdasarkan pada pola usahanya, yaitu:

1. Pengerajin

- Sifat usahanya mandiri, rumah tangga dan sebagai usaha tambahan
- Menguasai teknologi produksi dan dibantu tenaga kerja keluarga.
- Bahan baku tergantung pada pesanan sehingga produksi juga tergantung pada pesanan
- Tidak mempunyai orientasi pasar

2. Pengerajin pengusaha

- Sifat usahanya mandiri, rumah tangga dan sebagai usaha utama.
- Menguasai teknologi produksi dan di bantu tenaga kerja yang di bayar.
- Bahan baku diusahakan sendiri
- Mempunyai orientasi pasar

3. Pengusaha

- Sifat usahanya mandiri, pabrikan dan usaha bersama.
- Berproduksi dengan tenaga kerja yang dibayar
- Mampu mendatangkan bahan baku
- Mempunyai orientasi pasar dan lembaga keuangan.

C. Genteng

Genteng merupakan bagian utama dari suatu bangunan sebagai penutup atap rumah. Fungsi utama genteng adalah menahan panas sinar matahari dan guyuran air hujan. Jenis genteng bermacam-macam, ada genteng beton, genteng tanah liat, genteng keramik, genteng seng dan genteng kayu (sirap). Keunggulan genteng tanah liat (lempung) selain murah, bahan ini tahan segala cuaca, dan lebih ringan dibanding genteng beton. Sedangkan kelemahannya, genteng ini bisa pecah karena kejatuhan benda atau menerima beban tekanan yang besar melebihi kapasitasnya. Kualitas genteng sangat ditentukan dari bahan dan suhu pembakaran, karena hal tersebut akan menentukan daya serap air dan daya tekan genteng (Aryadi, 2010).

Menurut Aryadi (2010) genteng merupakan salah satu komponen penting pembangunan perumahan yang memiliki fungsi untuk melindungi rumah dari suhu, hujan maupun fungsi lainnya. Agar kualitas genteng optimal, maka daya serap air harus seminimal mungkin, agar kebocoran dapat diminimalisir.

Genteng merupakan benda yang berfungsi untuk atap suatu bangunan. Dahulu genteng berasal dari tanah liat yang dicetak dan dipanaskan sampai kering. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini genteng telah banyak memiliki

macam dan bentuk dan tidak lagi berasal dari tanah liat semata, tetapi secara umum genteng dibuat dari semen, agregat (pasir) dan air yang dicampur dengan material lain dengan perbandingan tertentu (Aryadi, 2010). Selain itu, untuk menambah kekuatan genteng juga digunakan campuran seperti serat alam, serat asbes, serat gelas, perekat aspal dan biji-biji logam yang memperkuat mutu genteng.

D. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Industri Genteng

Industri pengrajin genteng di Kabupaten Pringsewu masih dalam tahap pengembangan, karena keterbatasan modal dan kurangnya orientasi pasar. Industri pengrajin genteng akan kuat bila ada dukungan dari pemerintah pusat dan daerah untuk memberikan bantuan modal, komitmen untuk memajukan potensi lokal dan infrastruktur yang mendukung.

Peningkatan pembinaan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah untuk memperkuat perekonomian nasional, dapat dilakukan melalui pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah di setiap daerah, sebagai penunjang pembangunan ekonomi desa tanpa kecuali di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Keunggulan serta potensi lokal yang menonjol pada Desa Jati Agung adalah industri kecil dan menengah utamanya industri genteng.

Pada kenyataannya sering kita ketahui bahwa upaya-upaya pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada kehadiran dari modal keuangan, modal sumberdaya manusia, modal alam, maupun inovasi teknologi. Tingginya tingkat produktivitas sering dijadikan dasar dalam menilai kemampuan usaha untuk

meningkatkan keberdayaannya. Modal sosial sering diabaikan sebagai dasar usaha, sesungguhnya modal sosial sangat berperan secara ekonomi untuk meningkatkan produktivitas usaha dan efisiensi. Modal sosial merupakan kekuatan yang mampu membangun *civil community* yang dapat meningkatkan pembangunan partisipatif, dengan demikian basis modal sosial adalah kepercayaan, norma dan jaringan sosial (Mohammad, 2015).

Pentingnya peranan modal sosial juga dikemukakan oleh Yuliarmi (2011), bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat (ekonominya) di banyak negara termasuk di Indonesia terlalu menekankan pentingnya peranan modal alam (*natural capital*) dan modal ekonomi (*economic capital*) modern seperti barang-barang buatan manusia, teknologi dan manajemen. Pentingnya modal sosial sering diabaikan seperti kelembagaan lokal, kearifan lokal, norma-norma dan kebiasaan lokal. Berdasarkan pernyataan di atas, modal sosial berperan penting pada pengembangan industri genteng dalam meningkatkan pengadaan modal, pengembangan proses produksi dan pengembangan pemasaran.

1. Pengadaan Modal

Menurut Hidayat (2001) menyatakan bahwa dalam ilmu ekonomi istilah modal (*capital*) sebagai faktor produksi menunjuk pada segala sarana dan prasarana (selain manusia dan pemberian alam) yang dihasilkan untuk digunakan sebagai masukan (*input*) dalam proses produksi (bangunan dan kontruksi, alat dan mesin, serta tambahan pada persediaan). Untuk mengembangkan industri diperlukan tambahan modal agar dapat meningkatkan hasil produksi dan mendapatkan keuntungan yang lebih.

Menurut Budiwati (2001) jenis-jenis modal terdiri dari:

a. Modal asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang. Selanjutnya modal asing atau utang ini dibagi lagi menjadi tiga golongan yaitu:

- Modal asing atau utang jangka pendek (*short term debt*) yaitu jangka waktunya berkisar kurang dari 1 tahun.
- Modal asing atau utang jangka menengah (*intermediate term debt*) dengan jangka waktu 1 sampai 10 tahun.
- Modal asing atau jangka panjang (*long term debt*) dengan jangka waktu lebih dari 10 tahun.

b. Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya. Modal sendiri dihasilkan dari sumber intern yaitu modal yang dihasilkan sendiri di dalam perusahaan.

c. Modal ventura

Modal ventura adalah modal yang diperoleh dari kerjasama dengan pihak luar. Untuk membiayai seluruh kegiatan operasinya, setiap perusahaan membutuhkan sumber dana. Menurut Waspada (2010) ada berbagai sumber dana yang diperlukan untuk meningkatkan hasil produksi perusahaan, yaitu:

- 1) Dana yang terkumpul dari hasil operasi perusahaan itu sendiri, keuntungan yang dihasilkan merupakan tambahan kekayaan perusahaan dan digunakan untuk penambahan modal.
- 2) Dana yang diperoleh sebagai pinjaman dari pihak luar, modal yang berasal dari pihak luar perusahaan. Sumber ekstern bisa berasal dari perseorangan (kreditur), *leveransir (supplier)*, bank dan perusahaan lain. Jika kita memiliki jaringan sosial yang luas dan dapat dipercaya orang, kita dapat dengan mudah mendapatkan penambahan modal dari orang lain (kreditur).
- 3) Dana yang di peroleh sebagai pemasukan modal dari pemilik perusahaan (saham)

2. Pengembangan Proses Produksi

Saat ini banyak usaha yang memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Untuk memproduksi barang dan jasa tersebut diperlukan adanya proses produksi. Menurut Setiawati (2014) proses adalah suatu cara, metode maupun teknik untuk penyelenggaraan atau pelaksanaan dari suatu hal tertentu. Sedangkan produksi adalah aktivitas ekonomi dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sehingga dapat bermanfaat bagi pemenuhan konsumen (Napitupulu, 2013). Jadi, proses produksi merupakan suatu cara, metode atau teknik dalam aktivitas ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa sehingga dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan konsumen.

Menurut setiawati (2014) untuk menghasilkan suatu produk dapat dilakukan melalui beberapa cara, metode dan teknik yang berbeda-beda, tetapi secara garis besar dapat di bedakan menjadi dua jenis proses produksi yaitu:

a. Proses produksi terus menerus (*Contiunuous process*)

Adalah suatu proses produksi dimana terdapat pola urutan yang pasti dan tidak berubah-ubah dalam pelaksanaan produksi yang dilakukan dari perusahaan yang bersangkutan sejak dari bahan baku sampai menjadi bahan jadi.

b. Proses produksi terputus-putus (*Intermitten process*)

Adalah proses produksi dimana terdapat beberapa pola atau urutan pelaksanaan produksi dalam perusahaan yang bersangkutan sejak bahan baku sampai menjadi produk akhir.

Glendoh (2001) dalam mengembangkan proses produksi, dapat dilakukan dengan:

- Meningkatkan kemampuan manajemen serta teknis produksi dan pengolahan.
- Memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong dan kemasan.
- Meningkatkan ketrampilan teknis dan manajerial.
- Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan
- Meningkatkan kemampuan dibidang penelitian untuk mengembangkan desain baru.
- Meningkatkan kemampuan dibidang teknologi produksi dan pengendalian mutu.

3. Pengembangan Pemasaran

Pemasaran dianggap sebagai proses aliran barang atau jasa dari penjual sampai ke pembeli yang terjadi di dalam pasar. Menurut Saragih (2011) dalam pemasaran, barang-barang mengalir dari produsen sampai kepada konsumen akhir yang disertai penambahan guna bentuk melalui proses pengolahan, guna tempat melalui proses pengangkutan dan guna waktu melalui proses penyimpanan.

Industri genteng di Desa Jati Agung perlu mengembangkan pemasaran agar dapat meningkatkan keuntungan dan meningkatkan usaha. Modal sosial sebagai modal utama dalam usaha dapat di manfaatkan untuk mengembangkan strategi pemasaran industri pengrajin genteng di Desa Jati Agung. Jaringan sosial dan kepercayaan berperan penting dalam meningkatkan pemasaran industri genteng, dengan adanya jaring sosial dan kepercayaan, pemasaran genteng dapat di bantu oleh perantara atau agen agar penjualan genteng dapat menyebar luas dan meningkatkan keuntungan usaha.

Jefri (2014) perantara pemasaran adalah seseorang, lembaga pemasaran atau perusahaan yang membantu perusahaan dalam promosi, penjualan dan distribusi barang/jasa kepada para konsumen akhir dan para perantara pemasaran ini meliputi :

- a. Pedagang pengumpul kota (*merchant wholesalers*) atau grosir memberi merek pada barang yang mereka jual dan terutama menjualnya ke penjual lain (pengecer), pelanggan industri, dan pelanggan omesial lain, daripada ke konsumen individu.

- b. Perantara agen (*agen middleman*), seperti wakil pabrikan, juga menjual ke penjual ulang (*reseller*) lain dan pelanggan industri atau komersial, tapi tidak memberi merek pada barang yang mereka jual. Biasanya berspesialisasi dalam fungsi penjualan dan bertindak sebagai klien pabrikan atas dasar komisi.
- c. Pengecer (*retailers*) menjual barang dan jasa secara langsung ke konsumen akhir untuk penggunaan kegiatan nonbisnis mereka.
- d. Agen pendukung (*facilitating agencies*), seperti biro iklan, perusahaan riset pemasaran, agen pengumpul, berspesialisasi pada satu atau lebih fungsi pemasaran atas dasar bayar per layanan untuk membantu klien melakukan fungsi-fungsi itu dengan lebih efektif dan efisien.

E. Kerangka Berfikir

Industri pengerajin genteng merupakan salah satu usaha berskala kecil sebagai penggerak perekonomian Desa Jati Agung dan industri genteng ini merupakan industri padat karya karena dapat menyerap tenaga kerja disekitarnya. Kehidupan sosial di desa masih sangat kental, mereka hidup bersama, saling membutuhkan satu sama lain dan memiliki rasa kekerabatan yang sangat erat. Tingginya tingkat hubungan sosial di Desa Jati Agung, maka mereka memiliki modal sosial yang cukup kuat sebagai modal utama dalam mengembangkan industri genteng.

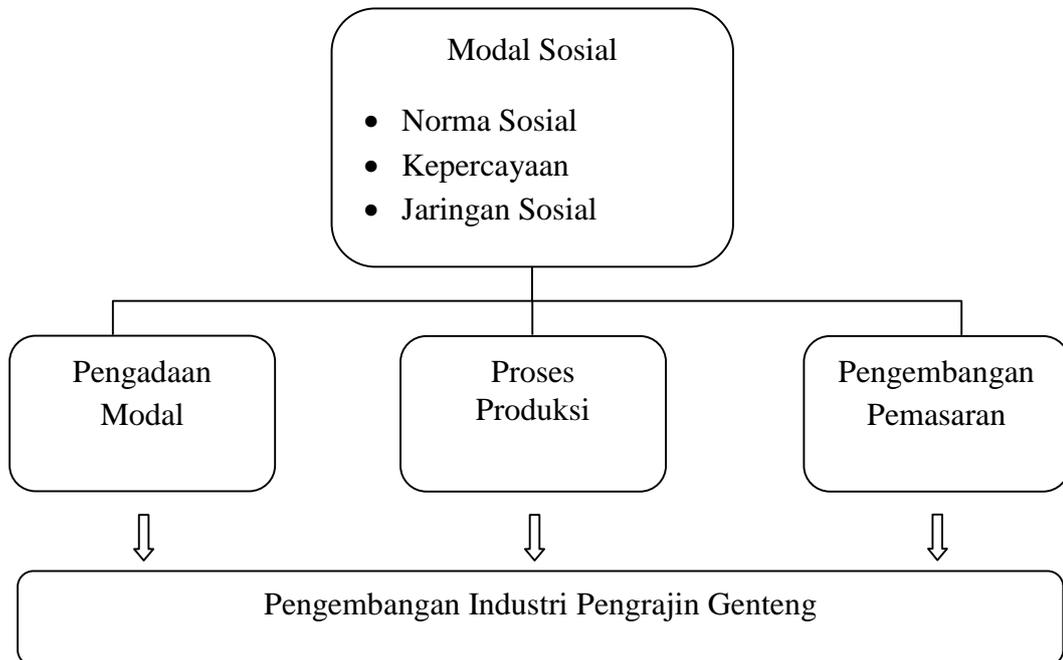
Menurut Hanugrah (2012) modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu

kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Modal sosial dapat mendorong perilaku pekerja pengerajin genteng agar dapat bekerja lebih optimal lagi.

Permasalahan yang dihadapi industri genteng saat ini adalah kurangnya modal usaha, menurunnya permintaan pasar, dan kurangnya jumlah tenaga kerja. Untuk mengatasi dan meningkatkan perkembangan industri kerajinan genteng dibutuhkan perumusan strategi yang tepat. Langkah awal yang harus dilakukan adalah mencari tambahan modal usaha, bekerjasama dengan pihak luar untuk dapat membantu dalam penanaman modal dan melakukan hutang piutang.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyusun strategi peningkatan pemasaran. Untuk meningkatkan pemasaran dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dengan para pengusaha genteng (timbang balik), menurunkan harga, mengembangkan produk baru atau inovasi, pemilihan bahan baku yang berkualitas, meningkatkan kualitas produk dan memperluas jaringan pasar.

Tetapi, dalam pengembangan industri kerajinan genteng adapun faktor-faktor yang menghambat proses produksi genteng seperti faktor alam dan sulitnya memperoleh regenerasi pekerja yang produktif. Meminimalisir hambatan yang ada dan menjalankan langkah-langkah tersebut maka industri genteng di Desa Jati Agung akan dapat berkembang dengan baik. Industri genteng dapat menjadi peluang bisnis yang menjanjikan bagi masyarakat Desa Jati Agung karena genteng merupakan bagian utama dari suatu bangunan sebagai penutup atap rumah dan berfungsi sebagai penahan dari paparan panas matahari dan guyuran air hujan.

F. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian adalah urutan kerja yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian, termasuk alat-alat apa yang diperlukan untuk mengukur maupun mengumpulkan data serta bagaimana melakukan penelitian di lapangan (Nasir, 1998). Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Nawawi (2003) berpendapat bahwa objek dari penelitian kualitatif adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya atau secara naturalistik (*natural setting*).

Pada penelitian kualitatif, data yang didapatkan catatan berisikan tentang perilaku dan keadaan individu secara keseluruhan. Penelitian kualitatif menunjukkan pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang atau tingkah laku masyarakat pengrajin genteng di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Menurut Iskandar (2010) penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data yang terbentuk lisan dan tulisan, peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa *setting* sosial yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan untuk memaparkan pengaruh modal sosial untuk pengembangan industri genteng di Desa Jati Agung, maka tipe penulisan kualitatif tepat digunakan sebagai tipe penelitian pada penelitian ini. Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif ini, berusaha agar dapat mengetahui secara mendetail menggambarkan keadaan dan aktifitas kelompok pengrajin genteng di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Adapun yang menjadi alasan untuk memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitian, karena lokasi tersebut adalah sentra produksi genteng di Kabupaten Pringsewu. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, walaupun warga desanya banyak menjadi buruh tani tetapi Desa Jati Agung memiliki banyak industri kerajinan genteng yang beroperasi dan di lokasi tersebut terdapat banyak informan yang memenuhi karakteristik untuk dapat menjadi narasumber agar peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mendapatkan data penelitian.

C. Fokus Penelitian

Menurut Meleong (2010), fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Fokus penelitian dilakukan pada awal penelitian karena fokus penelitian memberikan batasan-batasan hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berfungsi memberikan arahan selama proses penelitian, khususnya pada proses pengumpulan data untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Jati Agung, karena di daerah tersebut, banyak informan yang memenuhi karakteristik untuk dapat menjadi narasumber. Dengan adanya fokus penelitian, akan menghindari pengumpulan data yang sembarangan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran modal sosial dalam pengembangan industri genteng.

Fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Peran modal sosial dalam pengadaan modal industri genteng ini.
2. Peran modal sosial dalam proses produksi genteng ini.
3. Peran modal sosial dalam pengembangan pemasaran.
4. Peran lembaga pemerintah dan non-pemerintah dalam pengelolaan atau pemberdayaan industri genteng ini.
5. Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam industri genteng ini.

D. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Iskandar (2010), menentukan subjek penelitian harus dilakukan oleh peneliti adalah mendefinisikan subjek yang ingin diteliti, dalam mendefinisikan subjek tersebut peneliti harus membuat keputusan untuk memilih suatu populasi secara lebih spesifik atau populasi yang lebih umum. Memang untuk melakukan hal ini adalah suatu pekerjaan yang susah, namun ia mempunyai banyak kebaikan.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* di mana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dari informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Pekerja yang telah bekerja dalam industri genteng selama kurun waktu 5 tahun atau lebih.
2. Pengusaha genteng yang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan usaha industri pengerajin genteng.
3. Warga Desa Jati Agung yang memiliki banyak informasi mengenai dunia pergentengan.
4. Pemerintah daerah yang memiliki banyak informasi di bidang industri genteng.
5. Penyedia bahan baku dan agen yang memiliki banyak informasi di bidang industri genteng.

Pada penelitian ini, informan terdiri dari enam orang dengan rician profil masing-masing informan:

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama Informan	Pendidikan	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Keterangan	Kurun Waktu Bekerja
1	Pryn	Tamat SLTA	Kepala Desa	Laki-laki	Memiliki usaha kerajinan genteng dan jasa angkutan	>20 Tahun
2	MS	Tamat SLTP	Pengrajin Genteng	Laki-laki	Pengrajin genteng dan Agen	>30 Tahun
3	Smn	Tidak Tamat SD	Pengrajin Genteng	Laki-laki	Pengrajin Genteng	45 Tahun
4	AI	Tamat S2	Ketua KOPINKRA As-salam	Laki-laki	Ketua KOPINKRA As-salam	11 Tahun
5	AB	Tamat SLTA	Agen	Laki-laki	Agen	15 Tahun
6	Strt	Tamat SLTP	Ibu Rumah Tangga	Perempuan	Istri Pengrajin Genteng	15 Tahun

Di luar dari informan pokok di atas, peneliti melakukan wawancara kepada tiga informan tambahan guna memperoleh informasi baru untuk melengkapi data penelitian. Informan tersebut adalah bapak Dsm yang bekerja sebagai pengrajin genteng, bapak Spn bekerja sebagai agen dan bapak Sgt sebagai buruh atau pekerja. Dengan adanya tiga informan tambahan ini, dapat memberikan informasi-informasi baru dan memperkaya hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh

peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas (Iskandar, 2010). Adapun maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan Iskandar (2010), antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tututan, kepedulian tentang situasi sosial (*setting* sosial).

Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dengan percakapan secara langsung, bertatap muka dengan informan yang diwawancarai. Wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh data mengenai peran modal sosial dalam pengadaan modal, proses produksi dan pengembangan pemasaran industri genteng di Desa Jati Agung. Penelitian ini tidak membatasi jawaban yang diberikan oleh informan sehingga informasi yang didapatkan akan lengkap dan mendalam.

2. Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian, dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dan rekaman kaset (Iskandar, 2010, p. 219). Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya arsip-arsip yang dimiliki warga, pemerintah desa dan instansi (Nawawi, 1993).

Penelitian ini akan mengumpulkan arsip milik pemerintah desa yang berhubungan dengan pengelolaan industri genteng, seperti data kepemilikan pelaku usaha

genteng dan dokumen yang dimiliki masyarakat yang berhubungan dengan peran modal sosial dalam pengembangan industri pengerajin genteng. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan beberapa foto lokasi pengerajin genteng dan aktifitas didalam usaha industri genteng.

F. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek atau subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data primer akan didapatkan secara langsung oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yaitu informasi yang dilontarkan oleh para informan. Desa Jati Agung merupakan sentra industri genteng di Kabupaten Pringsewu. Hampir seluruh warga desanya bermata pencaharian sebagai pengerajin genteng dengan begitu banyak informasi yang bisa peneliti dapatkan untuk data penelitian dan mereka akan menjadi sumber data bagi peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder yang digunakan peneliti berupa arsip pemerintah desa mengenai industri genteng, catatan peneliti dilapangan, foto-foto aktifitas pengerajin genteng, serta berita media *online* mengenai industri genteng.

G. Teknik Analisis Data

Nawawi (2003) mengemukakan bahwa tujuan analisa data adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti (p. 189). Pada

definisi yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data adalah suatu usaha untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menafsirkan hasil penelitian agar mendapatkan informasi baru serta tidak terjadi kesalahan.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data menurut Iskandar (2010), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (p. 222-224):

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian serta penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka-angka jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual, sehingga tidak mengurangi maknanya. Setelah data atau laporan terkumpul dan semakin banyak, maka data tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh. Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh, oleh sebab itu diperlukan display data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tujuan ulang pada catatan-catatan

lapangan sehingga data-data yang ada telah diuji validasinya. Untuk mencari makna yang telah diperoleh, maka peneliti berusaha mencari model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang didapatkan, peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan tersebut kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat dengan cara mengumpulkan data baru.

Pada suatu laporan penelitian kualitatif, dapat dikatakan ilmiah jika persyaratan validitas, reliabilitas, dan objektivitasnya terpenuhi. Agar persyaratan tersebut dapat terpenuhi, maka beberapa usaha yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kredibilitas
 - a) Waktu yang digunakan peneliti harus cukup lama.
 - b) Pengamatan terus-menerus.
 - c) Mengadakan *triangulasi* yaitu memeriksa kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya.
 - d) Mendiskusikan dengan teman seprofesi.
 - e) Menganalisis kasus negatif, yaitu kasus-kasus yang bertentangan dengan hasil penelitiannya pada saat-saat tertentu.
 - f) Menggunakan alat-alat bantu dalam mengumpulkan data seperti *tape, recorder, camera, video* dan sebagainya.
 - g) Menggunakan *member check*, yaitu memeriksa kembali informasi responden dengan mengadakan pertanyaan ulang atau mengumpulkan

sejumlah informan untuk dimintai pendapatnya tentang data yang telah dikumpulkan.

2. Transferabilitas

Transferabilitas adalah apabila hasil penelitian kualitatif itu telah dapat digunakan atau diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Transferabilitas dapat ditingkatkan dengan cara melakukan penelitian di beberapa lokasi.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas ialah apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi oleh pihak lain. Namun dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian sukar untuk diulangi oleh pihak lainnya karena desainnya yang *emergent*, lahir selama penelitian berlangsung. Untuk membuat penelitian kualitatif memenuhi dependabilitas, maka perlu disatukan dengan konfirmabilitas yang dilakukan bersama pembimbing. Pembimbing inilah yang berhak memeriksa kebenaran data tersebut serta penafsirannya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis Desa Jati Agung

Secara geografis Desa Jati Agung dengan pusat pemerintah Kecamatan Ambarawa berjarak 3 km, jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Pringsewu 5 km, jarak dari pusat pemerintahan Provinsi Lampung 49 km. Batas-batas administratif Desa Jati Agung adalah :

1. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Desa Waluyojadi
2. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa Ambarawa
3. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Margodadi
4. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa Tanjung Anom

Luas wilayah Desa Jati Agung secara keseluruhan adalah 306 Ha (Data Profil Desa Jati Agung, 2012). Dari keseluruhan luas tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk kepentingan penduduk, untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan lahan di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Luas Penggunaan Lahan di Wilayah Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2012

No.	Penggunaan Lahan	Luas/Ha
1	Pemukiman	114
2	Perkantoran	0.5
3	Persawahan	170
4	Perkebunan	10
5	Pemakaman desa	0.5
6	Pekarangan	10
7	Prasarana umum	1
Jumlah		306

Sumber: Data Profil Desa Jati Agung Tahun 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan paling luas adalah untuk persawahan karena wilayah ini masih banyak warga desanya yang bercocok tanam. Penggunaan lahan untuk pemukiman seluas 114 Ha, penduduk desa ini sudah cukup ramai.

B. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Jati Agung

Letak sosial ekonomi suatu daerah merupakan letak suatu daerah dalam hubungannya dengan keadaan dan kegiatan sosial ekonomi penduduknya. Secara sosial ekonomi Desa Jati Agung memiliki potensi sumber daya alam persawahan, perkebunan dan tanah liat untuk pengolahan industri genteng. Sarana transportasi di wilayah Desa Jati Agung sudah cukup baik karena sudah sebagian besar jalannya beraspal dan sisanya masih jalan tanah. Jalan aspal yang terdapat di wilayah Desa Jati Agung sepanjang 11.5 Km dan jalan tanahnya sepanjang 6 Km (Data Profil Desa Jati Agung, 2012). Desa Jati Agung sudah dilalui oleh kendaraan umum, sehingga memudahkan penduduk untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari baik bersekolah, bekerjadan berdagang.

Letak sosial ekonomi yang menguntungkan ini mendukung pelaku usaha industri genteng untuk melakukan produksi genteng di desa ini, karena Desa Jati Agung memiliki bahan baku tanah liat untuk memproduksi genteng dan jalan di Desa Jati Agung sebagian besar sudah terdapat aspal memudahkan kendaraan yang melwatinya. Desa Jati Agung memiliki 22 unit truck yang dapat membantu pelaku usaha industri genteng dalam mengangkut bahan baku dan memasarkan hasil produksi.

C. Keadaan Demografis Desa Jati Agung

Keadaan penduduk yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah semua yang terkait dengan keadaan penduduk yang ada di wilayah Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, antara lain meliputi jumlah dan pertumbuhan, persebaran dan kepadatan penduduk, dan komposisi penduduk (umur, jenis kelamin, agama, pendidikan dan mata pencarian).

Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu memiliki jumlah penduduk 2.941 jiwa dengan perincian 1.545 jiwa laki-laki dan 1.396 jiwa perempuan yang terdiri dari 760 KK. Pertumbuhan pada suatu daerah di pengaruhi oleh besarnya kelahiran, kematian dan migrasi. Penduduk bertambah jumlahnya jika ada penduduk yang lahir dan ada yang datang, dan penduduk akan berkurang jika ada penduduk yang mati dan meninggalkan daerah tersebut. Jumlah pertumbuhan penduduk Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	2012	1.476	1.344	2.820
2	2013	1.484	1.349	2.833
3	2014	1.512	1.367	2.879
4	2015	1.527	1.378	2.905
5	2016	1.545	1.396	2.941

Sumber: Data Monografi Desa Jati Agung Tahun 2016

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa penduduk pada tahun 2012 yaitu sebanyak 2.820 jiwa terdiri dari 1.476 jiwa laki-laki dan 1.344 jiwa perempuan. Desa Jati Agung mengalami pertumbuhan penduduk hingga tahun 2016 dengan rincian yaitu sebanyak 2.941 jiwa terdiri dari 1.545 jiwa laki-laki dan 1.396 jiwa perempuan.

Data yang peneliti tampilkan diatas, menggunakan data kependudukan tahun 2016 yang merupakan data sensus kependudukan berkala yang didapatkan di Desa Jati Agung. Penggunaan data kependudukan Desa Jati Agung tahun 2016 hanya sebatas data kependudukan saja, selebihnya mengenai data geografis Desa Jati Agung, peneliti menggunakan data dari Profil Desa Jati Agung Tahun 2012.

Penduduk Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu yang berjumlah 2.941 jiwa yang terdiri dari 760 KK yang tersebar pada 3 dusun. Untuk lebih jelas tentang persebaran dan kepadatan di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persebaran Penduduk di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016

No	Dusun	KK	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Dusun I	252	953	32.41
2	Dusun II	205	901	30.63
3	Dusun III	303	1.087	36.96
Jumlah		760	2.941	100.00

Sumber: Data Monografi Desa Jati Agung Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk yang terbanyak yaitu pada Dusun III dengan jumlah penduduk 1.087 jiwa atau 36.96% dari seluruh jumlah penduduk yang ada di Desa Jati Agung. Hal ini disebabkan karena Dusun III memiliki akses jalan yang bagus, dekat dengan pasar tradisional dan dekat dengan jalan raya provinsi.

Uraian Komposisi penduduk Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu menurut umur, jenis kelamin, agama, pendidikan dan mata pencaharian adalah sebagai berikut:

1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah penduduk yang digolongkan menurut umur dan jenis kelamin, menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang diperoleh dengan mengelompokkan penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok umur tertentu dengan interval 5 tahunan yang dimulai dari kelompok umur 0-4 tahun samapi kelompok 65 tahun ke atas.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016

No	Kelompok Umur	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-4	128	126	254	8.63
2	5-9	133	129	262	8.90
3	10-14	135	142	277	9.41
4	15-19	124	132	256	8.70
5	20-24	98	105	203	6.90
6	25-29	129	137	266	9.04
7	30-34	113	98	211	7.17
8	35-39	128	101	229	7.78
9	40-44	130	105	235	7.99
10	45-49	129	113	242	8.22
11	50-54	114	74	188	6.39
12	55-59	73	51	124	4.21
13	60-64	36	25	61	2.07
14	65+	81	52	133	4.52
Jumlah		1.551	1.390	2.941	100.00

Sumber: Data Monografi Desa Jati Agung Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa penduduk Desa Jati Agung yang berusia (0-14 tahun) berjumlah 793 jiwa atau 26.96% dari jumlah penduduk, digolongkan ke dalam penduduk belum produktif. Dari usia (15-64 tahun) berjumlah 2.015 jiwa atau 68.51% dari jumlah penduduk, digolongkan ke dalam penduduk produktif. Sedangkan usia tua (65 tahun ke atas) berjumlah 133 atau 4.52% dari jumlah penduduk termasuk dalam kelompok usia tidak produktif.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang paling banyak di Desa Jati Agung adalah penduduk usia produktif. Hal tersebut sangat mendukung bagi keberadaan industri genteng di Desa Jati Agung, karena dengan banyaknya penduduk usia produktif maka kebutuhan terhadap tenaga kerja pada industri genteng dapat dipenuhi.

2. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Komposisi penduduk menurut pendidikan adalah keadaan penduduk yang didasarkan pada tingkat pendidikan formal yang ditempuh. Jumlah penduduk Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Formal di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	386	13.12
2	SD	1.974	67.12
3	SMP	311	10.58
4	SMA	246	8.36
5	Diploma 1	-	-
6	Diploma 2	-	-
7	Diploma 3	10	0.34
8	Sarjana 1	14	0.48
9	Sarjana 2	-	-
10	Sarjana 3	-	-
Jumlah		2.941	100.00

Sumber: Data Monografi Desa Jati Agung Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Jati Agung termasuk dalam tingkat pendidikan rendah. Penduduk yang berpendidikan rendah yaitu yang belum sekolah, tamat SD dan SMP sebesar 90.82%.

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian adalah pengelompokan penduduk berdasarkan mata pencahariannya atau pekerjaan yang dilakukan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	200	7.82
2	Buruh Tani	881	34.38
3	Pegawai Negeri Sipil	12	0.47
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	521	20.34
5	Peternak	6	0.23
6	Pedagang Keliling	7	0.27
7	Montir	1	0.04
8	PRT	2	0.08
9	TNI/POLRI	7	0.27
10	Pengusaha Kecil dan Menengah	300	11.71
11	Karyawan Perusahaan Swasta	598	23.34
12	Pensiunan	27	1.05
Jumlah		2.562	100.00

Sumber: Data Monografi Desa Jati Agung Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk Desa Jati Agung bermata pencaharian sebagai Buruh Tani sebanyak 881 jiwa atau 34.38%. Penduduk Desa Jati Agung banyak menjadi buruh karena kurangnya keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan yang lain atau tidak memiliki modal dan berpendidikan rendah menyebabkan banyaknya pekerja buruh.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai peran modal sosial dalam pengembangan industri pengrajin genteng di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, sebagai berikut:

1. Pengembangan suatu usaha tidak akan lepas dari peran modal sosial. Modal sosial membantu para pengrajin genteng di Desa Jati Agung dalam pengadaan modal. Modal sosial dalam industri kerajinan genteng berperan untuk mendapatkan bantuan modal dan pengadaan bahan baku produksi. Jaringan yang dibangun oleh para pengrajin genteng membantu pengrajin dalam memperoleh informasi mengenai bantuan permodalan. Pengrajin genteng di Desa Jati Agung saling bertukar informasi dalam mendapatkan bantuan modal seperti bantuan modal dari pemerintah berupa KUR (Kredit Usaha Rakyat), bantuan modal dari koperasi, bantuan permodalan dari pedagang (pemilik toko bangunan) dan agen. Adanya kepercayaan yang dibangun antara pedagang dengan pengrajin dan antara agen dengan pengrajin dapat mempermudah pengrajin dalam memperoleh bantuan modal dari pedagang dan agen. Jaringan sosial antar pengrajin genteng juga

memberikan dampak positif bagi pengrajin dalam memperoleh bahan baku. Pengrajin genteng saling tolong menolong kepada pengrajin lain untuk mendapatkan pasokan bahan baku tanah liat. Mereka saling menginformasikan mengenai ketersediaan bahan baku tanah liat kepada pengrajin lain yang sedang mencari bahan baku.

2. Modal sosial pada industri pengrajin genteng di Desa Jati Agung merupakan hal yang penting karena menyangkut tentang hubungan kerja yang terjalin satu sama lain. Jaringan sosial memberikan keuntungan bagi pengrajin genteng untuk menyelesaikan masalah dalam perekrutan pekerja, jaringan yang luas juga memudahkan pengrajin memperoleh tenaga kerja baru. Kepercayaan yang dibangun antar pengrajin genteng yang membuat mereka saling bekerjasama dengan baik dan saling tolong menolong. Adanya jaringan dan kepercayaan diantara pengrajin inilah yang dapat menyelesaikan masalah dalam memperoleh pekerja, mereka saling memberikan informasi mengenai adanya pekerja tambahan. Anggota keluarga pengrajin genteng berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga untuk mengatasi masalah ketenaga kerjaan dalam proses produksi. Jaringan sosial yang ada pada industri kerajinan genteng juga memberikan manfaat untuk pengrajin dalam memperoleh alat produksi, dengan adanya jaringan para pengrajin bisa mendapatkan alat produksi baru ataupun bekas. Modal sosial dalam industri pengrajin genteng ini memiliki norma yang mengatur pengrajin untuk tidak saling bertengkar dan memberikan himbauan kepada pengrajin untuk saling mempererat hubungan.

3. Modal sosial yang diterapkan oleh para pengrajin genteng di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu berperan penting terhadap keberlangsungan usahanya. Modal sosial berperan penting dalam proses pemasaran genteng, persaingan pasar yang semakin ketat membuat pengrajin genteng harus menjaga kualitas produk, meluaskan jaringan pasar dan menjaga kepercayaan konsumen. Pengrajin genteng di Desa Jati Agung demi mengembangkan usahanya, mereka memasarkan produknya tidak hanya di dalam wilayah Lampung saja melainkan memasarkan sampai ke luar Lampung. Pengrajin genteng juga harus menjaga kepercayaan kepada mitra bisnis dan konsumen agar mereka semakin dipercaya sehingga suatu saat mitra bisnis dan konsumen akan datang lagi untuk membeli barang. Modal sosial yang ada di industri kerajinan genteng di Desa Jati Agung mengatur pengrajin dalam mematok harga, pengrajin genteng tidak bisa menurunkan harga serendah-rendahnya karena untuk menjaga kestabilan harga genteng di pasaran.

B. Saran

Untuk mengembangkan suatu usaha tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Banyak yang harus diperhatikan dan dipersiapkan sejak membuka usaha, baik itu dari segi fisik maupun non-fisik. Begitu pula yang dirasakan oleh pengrajin genteng yang ada di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Kendala-kendala yang muncul, diantaranya memperoleh bantuan modal, ketersediaan bahan baku, perekrutan tenaga kerja, kurangnya pelatihan untuk pengrajin, memperoleh alat produksi, pangsa pasar yang tidak menentu.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, penulis memberikan saran yang bertujuan untuk merekomendasikan kepada pihak-pihak terkait supaya penelitian ini nantinya dapat menyumbang pemikiran dalam mengembangkan industri pengrajin genteng.

1. Diharapkan pemerintah daerah dapat memberikan bantuan tambahan modal kepada pengrajin, memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan industri pengrajin genteng di Desa Jati Agung dan memberikan pelatihan-pelatihan bagi para pengrajin sehingga kerajinan yang dihasilkan dapat lebih inovatif.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan penyuluhan akan teknologi informasi sehingga mempermudah pengrajin dalam memasarkan hasil kerajinan
3. Menjaga dan mempertahankan hubungan sosial yang baik antar pengrajin dalam hal kepercayaan maupun jaringannya.
4. Menjaga dan melestariakan modal sosial yang terdiri dari jaringan, kepercayaan dan norma yang sudah ada demi eksistensi kerajinan genteng tanah liat dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, abu. 2003. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Abu Kasim and Ahmad Ezanee Mansor. 2006. Social Capital and Rural Community Development in Malaysia. In Ali and Mansor. Potential of Social Capital for Community Development (pp. 141-171). Japan: Asian Productivity Organization.
- Ariyadi, Yulli. 2010. Pengujian Karakteristik Mekanik Genteng. Surakarta : FT Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Blakely. 2004. Local Economic Development (LED). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Budiwati, Neti. 2009. Merancang Permodalan Dalam Usaha. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
http://file.upi.edu/direktori/fpeb/prodi_ekonomi_dan_koperasi/196302211987032-neti-budiwati/merancang_permodalan_dalam_usaha.pdf diakses pada tanggal 28 Mei 2016
- Desa Jati Agung. 2012. Data Profil Desa Jati Agung. Pringsewu : Desa Jati Agung.
- Desa Jati Agung. 2016. Data Monografi Desa Jati Agung. Pringsewu : Desa Jati Agung.
- Effendi, Tajidun N. 1999. Strategi Pengembangan Masyarakat : Alternatif Pemikiran Reformatif. Yogyakarta : Jurnal ISIPOL.
- Field, Jhon. 2005. Modal Sosial. Medan : Media Perintis.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30469/3/chapter%20II.pdf> diakses tanggal 29 Agustus 2015.
- Fukuyama, Francis. 2002. The Great Disruption : Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial. Yogyakarta : CV Qalam.
- Fukuyama, Francis. 2005. Guncangan Besar Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Gea, Irman.2003. Analisis Pengaruh Perkembanga Industri Kecil Terhadap Perkembangan Ekonomi Sumatera Utara. Medan : FE Universitas Sumatera Utara <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/10221> diakses pada tanggal 21 Mei 2016.
- Glendoh, Sentot Harman. 2001. Pembinaan Dan Pengembangan Usaha Kecil. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/15605/15597> diakses pada tanggal 14 Mei 2016
- Hanugrah, Agin M. Sri. 2012. Kelompok Mina Mawar Sebagai Bentuk Kemandirian Sosial Masyarakat Pasca Erupsi Merapi. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY. <http://eprints.uny.ac.id/8790/> diakses pada tanggal 29 Agustus 2015
- Hasbullah, Jousari. 2004. *Social Capital* (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). Jakarta: MR-United Press.
- Hermawati, Mefi dan Hesti Rinandari. 2003. Modal Pemberdayaan Masyarakat Adat di Indonesia Panduan Seri : Penguatan Modal Sosial Masyarakat Adat. IRE dan European Initiative for Democracy and Human Right. http://www.ireyogya.org/adat/modul_modalsosial.htm diakses tanggal 28 Agustus 2015.
- Hidayat, Anwar. 2001. Cara Memperoleh Modal Dan Teknik Pengendalian Usaha. Bandung : Departemen Pendidikan Nasional. http://psbtik.smkn1ciamis.sch.id/pertanian/budidaya_tanaman/Cara_memperoleh_modal_dan_teknik_pengendalian_usaha.pdf diakses pada tanggal 28 Mei 2016
- Iskandar. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: GP Press.
- Jefri, Achmad. 2014. Strategi Pengembangan Pemasaran Usaha Ternak Kelinci Di Kabupaten Karo. Medan : FP Universitas Sumatera Utara .<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/39952> diakses pada tanggal 21 Mei 2016
- Kartasapoetra. 1992. Sosiologi Industri. Jakarta: Rineka Putra.
- Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawang, Robert MZ. 2005. Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi. Jakarta : UI Press.
- Meleong, Lexy J. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Meniarta, I Ketut, Wawan Mas'udi dan Ari Dwipayana. 2009. *Dinamika Kesejahteraan dan Modal Sosial di Masyarakat Banjar Pakraman-Bali*. <http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/75/66> diakses tanggal 28 Agustus 2015.
- Moazami, Mitra. 2006. *The Impact of Social Capital on Land Consolidation Project: A Case of Arak County, Iran*. In Moazami. *Potential of Social Capital for Community Development* (pp. 67-103). Japan: Asian Productivity Organization.
- Mohammad, Irvin. 2015. *Modal Sosial Masyarakat Perkotaan*. Medan : Fisip Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/58527> diakses pada tanggal 21 Mei 2016
- Napitupulu, Dewi Agustina. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gula Dalam Negeri Dan Proyeksi Produksi Dan Konsumsi Gula Di Indonesia*. Yogyakarta : FE Universitas Atma Jaya. <http://e-journal.uajy.ac.id/3956/3/2ep18014.pdf> diakses pada tanggal 14 Mei 2016
- Nasir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurami, Meri. 2012. *Peran Modal Sosial Pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo)*. Malang: FEB Universitas Brawijaya.
- Paul Johnson, Doyle. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Heddy shri Ahimsa dkk, 2003. *Ekonomi Moral Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Prasetyo, Suyanto. 2010. *Peranan Modal Sosial Untuk Strategi Kelangsungan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Kaum Difabel Dalam Self Group Solo (SHG Solo)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rajibianto, Dwi. 2010. *Pengaruh Modal Sosial Untuk Penguatan Industri Kecil Genteng Soka di Desa Kebulunan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta: FU UIN Sunan Kalijaga.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Grafindo.
- Saragih, Krisman.2011. *Analisis Pemasaran Dan Prospek Industri Tapioka Dan Opak*. Medan: FP Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/22573> diakses pada tanggal 21 Mei 2016

- Setiawati, Fitria. 2014. Analisis Pengendalian Proses Produksi Untuk Meningkatkan Kualitas Produk Pada Perusahaan PT. Batik Dan Liris Sukoharjo. Surakarta : FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/29614/18/02._naskah_publicasi.pdf diakses pada tanggal 14 Mei 2016
- Soetrisno, Noer. 2005. Ekonomi Rakyat, Usaha Mikro dan UKM dalam Perekonomian Indonesia. Jakarta : STEKPI.
- Syahputra, Zimi. 2008. Penggunaan Jaringan Sosial Sebagai Potensi Modal Sosial dalam Bisnis Etnis Cina (Studi Jaringan Sosial Pada Pengusaha Etnis Cina Di Kota Medan). Medan : FISIP Universitas Sumatera Utara <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/46847> diakses pada tanggal 7 maret 2016.
- Syahyuti. 2008. Peran Modal Sosial (Social Capital) Dalam perdagangan Hasil Pertanian. (The Role Social Capital In Agricultural Trade). Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi.
- Thobias, Erwin, A.K. Tunka dan J.J. Rogahang. 2013. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan (Suatu Studi Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud). Jurnal Acta Diurna.
- Tim Dekdikbud. 1986. Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan. Yogyakarta. Depdikbud.
- Verawati, Sri. 2012. Peran Modal Sosial dalam Strategi Industri Kreatif (Studi di Sentra Kerajinan Kayu Jati di Desa Jepon Blora Jawa Tengah). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Waspada, Ikaputera. 2010. Manajemen Usaha Kecil. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. <http://ebookinga.com/pdf/manajemen-usaha-kecil> diakses pada tanggal 5 juni 2016
- Witjaksono, Mit. 2010. Modal Sosial Dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo. Jurnal Ekonomi Pembangunan. <http://www.e-jurnal.com/2013/12/modal-sosial-dalam-dinamika.html?m=1>
- Yokoyama, Shigeki and Akira Ishida. 2006. Social Capital and Community Development: A Riview. In Yokoyama and Ishida. Potential of Social Capital for Community Development (pp. 10-26). Japan: Asian Productivity Organization.
- Yuliarmi, Ni Nyoman. 2011. Peran modal sosial dalam pemberdayaan industri kerajinan di provinsi bali. Jurnal ekonomi. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/3016> diakses pada tanggal 5 Juni 2016